



**MAKNA BAHASA FIGURATIF DAN SIMBOL PADA LIRIK LAGU TARI MAENA
PERNIKAHAN MASYARAKAT NIAS**

***THE MEANING OF FIGURATIVE LANGUAGE AND SYMBOLS IN THE LYRICS OF THE
NIAS COMMUNITY WEDDING MAENA DANCE***

David Perwira Nasrani Laia, Agus Darma Yoga Pratama

Universitas Warmadewa

Jalan Terompong Nomor 24, Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80239

Ponsel: 081339191341; Posel: agusdarmayoga85@yahoo.com

Naskah diterima tanggal: 14 April 2023; Direvisi akhir tanggal: 22 Juni 2023; Disetujui tanggal: 26 Juni 2023

DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.630>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja jenis-jenis bahasa figuratif yang terkandung dalam setiap lirik lagu tari maena pernikahan masyarakat Nias dan mengungkap makna simbol yang terdapat pada pertunjukan tari maena di pernikahan masyarakat Nias. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari rekaman video lagu tari maena pernikahan dalam album Rusdi Group (*Tarian Maena Nias/Ono Niha*) serta tiga orang informan. Setelah menganalisis data, peneliti menemukan lima jenis bahasa figuratif dalam lirik lagu tari maena pernikahan masyarakat Nias, yaitu metafora, perbandingan/simile, hiperbola, ironi, dan paradoks. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa majas hiperbola lebih dominan digunakan dalam lirik lagu tari maena pernikahan karena kebiasaan masyarakat Nias yang selalu melebih-lebihkan dengan mengungkapkannya secara implisit dan simbol-simbol dalam pertunjukan tari maena sudah mengalami pergeseran makna. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bahasa figuratif dalam tradisi lisan lainnya.

Kata kunci: tari maena; bahasa figuratif; makna; simbol

Abstract

The aims of this study are to analyze the types of figurative language in each lyric of maena dance song in Nias wedding and to reveal the meaning of symbols the in maena dance performance in Nias wedding. The researcher uses qualitative research method. Sources of data are from recorded video of wedding maena dance song in the album Rusdi Group (Taria maena Nias/Ono Niha) and three informants, as additional sources of data. After analyzing the data, the researcher found five types of figurative language in the lyrics of the Nias wedding dance song, namely metaphor, comparisons/similes, hyperbole, ironies, and paradoxes. Then, it is concluded that the hyperbole figure of speech is dominantly used in the lyrics of the wedding dance song due to the habit of exaggerating and implicit expression of the Nias people. The meanings of symbols in the maena dance performance have shifted. It is expected that this study may become a helpful guide for further researcher in studying figurative language in other oral traditions.

Keywords: *figurative language; meaning; symbol; maena dance*

1. Pendahuluan

Masyarakat Nias di Sumatera Utara menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari, yaitu bahasa Nias sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua masyarakat Nias. Berbicara mengenai hakikat bahasa, Anderson (dalam Tarigan, 2015) menyatakan bahwa ada delapan prinsip dasar, yaitu bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah. Bahasa Nias atau *li niha* memiliki keunikan tersendiri yang membuat bahasa daerah ini berbeda dengan bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia. Keunikan ini dapat dilihat dari hasil analisis Brown (2001) yang menunjukkan bahwa setiap kata dalam bahasa Nias atau *li niha* selalu diakhir dengan huruf vocal (a, e, i, o, ö, u). Penelitian anyar yang dilakukan oleh Purnamasari (2021) menemukan bahwa setiap silabel atau suku kata bahasa Nias juga selalu diakhiri dengan huruf vokal. Pelantun lagu pada tari maena yang biasa disebut *sanunö maena* atau *sanötöi maena* akan menyanyikan setiap bait pada lirik lagu tari maena yang memiliki makna dan arti yang disesuaikan pada kondisi acara tersebut. Tentunya, lirik lagu tari maena yang dilantunkan memiliki makna yang sangat menarik untuk dikaji karena banyak mengandung makna implisit atau tersirat, bahkan ada gaya bahasa yang ditemukan di dalamnya seperti melebih-lebihkan dan juga merendah-rendahkan. Sejalan dengan pernyataan di atas, tari maena tidak hanya mempertunjukkan lagu dan gerakannya saja. Tari maena banyak menampilkan simbol, seperti baju adat Nias dengan corak warna dan motif tertentu, aksesoris pendukung berupa *rai* (mahkota), anting, gelang, dan kalung.

Abrams (1981) menyatakan bahwa bahasa figuratif atau kiasan merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Penyimpangan terjadi pada bahasa baku atau standar yang berupa penyimpangan makna dan penyimpangan susunan (rangkai) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus. Selanjutnya, dari penjelasan di atas terdapat banyak makna implisit dalam setiap lirik tari maena pada pernikahan serta makna dari setiap simbol yang dipakai pada pertunjukan tari maena. Tari maena juga mulai jarang dipertunjukkan dengan menggunakan perlengkapan yang lengkap yang sebenarnya menjadi keharusan sebagai ciri dan identitas masyarakat Nias pada umumnya.

Penelitian iniberpijak pada beberapa kajian terdahulu yang mengkaji makna bahasa figuratif dan simbol. Khalidi, dkk. (2017) pernah melakukan penelitian berjudul “Makna Siratan Bahasa Figuratif dalam Cerpen Melayu Karya Lim Swee Tin”. Kajian tersebut

membuktikan bahwa personifikasi merupakan kaidah, gaya, dan kebijaksanaan pengarang untuk menyampaikan ide dalam penelitiannya. Oleh karena itu, sesuatu perkara yang hendak disampaikan, dipikirkan, atau dirasakan oleh pengarang dapat memberikan dampak kepada para pembaca. Penelitian lain yang membahas semantik tentang bahasa figuratif dalam puisi-puisi Chairil Anwar dilakukan oleh Ntelu, dkk. (2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi Chairil Anwar sering ditemukan adanya bahasa figuratif yang dapat membantu pembaca dalam menginterpretasi makna dari larik-larik puisinya. Dalam mencantumkan bahasa figuratif, penyair harus mampu mengetahui makna yang terkandung dalam kata-kata yang dijadikan sebagai bahasa figuratif agar pembaca pun bisa memahami, meskipun bahasa figuratif yang dicantumkan oleh penyair tergolong sulit untuk diinterpretasi. Selanjutnya, Yulianti (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Bahasa Figuratif dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dengan Lakon *Secercah Cahaya dalam Kegelapan Malam*” menemukan adanya enam tipe bahasa figuratif, yaitu antitesis, asonansi, hiperbola, idiom, satire, dan sinisme. Makna keenam tipe bahasa figuratif yang digunakan sejalan dengan tema teks, yaitu tentang kehidupan manusia dan harapan yang harus tetap dimiliki dalam masa pandemi Covid-19. Ia juga menemukan nilai-nilai karakter yang tertuang dalam teks, yaitu nilai karakter religius, kerja keras, dan tanggung jawab.

2. Landasan Teori

Landasan teori menyajikan teori yang berkaitan dengan teori penelitian yang dibahas. Teori yang digunakan untuk penelitian ini berkaitan dengan makna pada bahasa figuratif serta aspek-aspek lainnya, seperti simbol. Teori-teori tersebut dijelaskan dalam uraian berikut.

Menurut Chaer (2013), semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Yang dimaksud dengan *sema* dalam padanan ini adalah tanda linguistik. Menurut De saussure (Abdin, 2019), tanda linguistik terdiri dari komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama.

Selanjutnya, semantik juga merupakan sistem penyelidikan makna dari suatu struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (Kridalaksana, 1983). Ringkasnya, semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti, asal-usul, pemakaian, perubahan, dan perkembangannya (Sudaryat, 2009). Dalam kata lain, semantik adalah salah satu cabang ilmu dalam linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa.

2.1 Bahasa Figuratif

Menurut (Perrine, 1987), bahasa figuratif merupakan cara untuk menyatakan sesuatu dengan maksud yang berbeda. Sementara itu, menurut Keraf (2000), gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Istilah figuratif dikenal sebagai istilah figura yang diartikan bayangan, gambar, sindiran, dan kiasan (Tarigan, 2015). Secara leksikal, bahasa figuratif dapat diartikan sebagai bahasa yang bersifat kiasan atau lambang. Bahasa figuratif adalah bahasa yang melambangkan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk pikiran atau lisan.

Frost (2012), menyatakan bahwa bahasa figuratif atau majas merupakan suatu cara seseorang menyampaikan sesuatu dengan kiasan. Bahasa figuratif merupakan gambaran peneliti atau pembicara dalam menguraikan sesuatu melalui perbandingan yang tidak biasa, supaya menarik perhatian dan membuat sesuatu itu menjadi lebih jelas. Teknik ini digunakan dengan bahasa kiasan yang menarik. Sejalan dengan teori sebelumnya, Harder (2011) memberi batasan bahwa bahasa figuratif bukanlah bahasa sebenarnya. Bahasa figuratif selalu menampilkan imajinasi baru yang menarik. Bahasa figuratif membandingkan sesuatu yang sama dengan dua hal yang berbeda sehingga bahasa menjadi sangat menarik, unik, dan menakjubkan. Bahasa figuratif juga memiliki beberapa jenis, seperti simile, metafora, dan simbol. Simile dapat berupa personifikasi, sinekdoke dan metonimia, paradoks, melebihkan-lebihkan (hiperbola), merendah-rendahkan (eufemisme), ironi (ironi verbal, ironi dramatis, ironi dari situasi, satire, dan sarkasme), serta alusio (sindiran). Serupa dengan teori Perrine di atas, Waluyo (2011) menyatakan bahwa bahasa figuratif terdiri atas kiasan (gaya bahasa), pelambangan, simbol, dan lirik lagu.

3. Metode Penelitian

Model penelitian adalah suatu bagian dalam penelitian ilmiah yang sangat diperlukan untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan. Penelitian ini merupakan kajian dari ilmu linguistik, tepatnya semantik. Objek penelitiannya berupa lirik lagu tari maena dan simbol pada pertunjukan tari maena di pernikahan Nias Selatan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori makna bahasa figuratif untuk mengupas apa saja gaya bahasa figuratif yang terkandung dalam setiap lirik lagu pengiring tari maena di pernikahan masyarakat Nias Selatan serta menggunakan teori simbol sebagai teori pendukung penganalisisan data. Simbol yang

dimaksud adalah simbol atau lambang yang digunakan para penari maena saat akan mempertunjukkan tari maena, seperti baju adat, aksesoris, dan alat musik. Selanjutnya, setelah data telah terkumpul, dilakukan penganalisisan data dengan menggunakan teori Perrine dan Waluyo (2011) serta teori simbol Saliba (1976) untuk mengetahui apa sajakah makna bahasa figuratif yang terkandung dalam lirik lagu tari maena, apa saja simbol-simbol yang terdapat pada pertunjukan tari maena serta maknanya, dan makna figuratif apa yang lebih dominan digunakan pada lirik lagu tari maena pernikahan di Nias Selatan. Setelah dilakukan pengolahan data, hasil atau temuan akan disajikan.

4. Pembahasan

Kajian tentang penggunaan dan fungsi bahasa figuratif dalam lirik lagu tari maena pernikahan serta makna simbol pada pertunjukan tari maena pernikahan masyarakat Nias dipaparkan sebagai berikut.

4.1 Makna Bahasa Figuratif yang Terkandung dalam Lirik Lagu Tari Maena Pernikahan Masyarakat Nias

Bahasa figuratif merupakan bahasa yang biasanya muncul pada puisi dan lagu. Hal ini juga terjadi dalam lirik lagu pada tari maena pernikahan di Nias Selatan yang artinya menyatakan sesuatu dengan tidak langsung atau makna yang terkandung di dalamnya tidak dapat diinterpretasikan sesuai dengan kata-kata. Bahasa figuratif dapat membuat sebuah sajak menjadi lebih hidup, menimbulkan kesegaran, menarik perhatian, dan menimbulkan kejelasan gambaran. Pada analisis bahasa figuratif ini terdapat jenis-jenis bahasa figuratif yang dibagi menjadi delapan jenis bahasa kiasan/figuratif.

4.1.1 Metafora

Majas metafora adalah kiasan langsung yang menggunakan kata bukan dengan arti yang sebenarnya. Selain itu, majas metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Tabel 1
Jenis Metafora dalam Lirik Lagu Tari Maena Pernikahan Masyarakat Nias

No	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1	<i>Ba bu khönia motanömö höwa</i>	Dan rambutnya bibit sayur bayam
2	<i>Angango khönia motöla gasa</i>	Jidatnya tulang kayu yang keras
3	<i>Ba bu hörö khönia sodoi faga</i>	Dan bulu matanya duri pohon salak
4	<i>Da'ö zilalö yawa nadoya</i>	Tiang bagian atas hantu yang besar
5	<i>Zago tanö furi handu kara</i>	Genteng paling belakang sekeras batu
6	<i>Melö so nekhe böli gana'a, melö satua sa mobawa lala</i>	Karena tidak ada yang pintar dalam harga emas, karena tidak ada orang tua yang memberi jalan

Dalam lirik lagu tari maena pernikahan masyarakat Nias, ditemukan enam jenis majas metafora. Ungkapan pada data (1) *ba bu khönia motanömö höwa* dalam tabel 4.1 merupakan salah satu majas metafora. Acuan majas metafora dalam ungkapan ini adalah *motanömö höwa*, yang secara literal adalah bibit sayur bayam. Namun, secara kontekstual, ungkapan tersebut untuk mengekspresikan kekaguman kepada seorang pengantin laki-laki yang memiliki rambut yang sehat dan tebal yang diibaratkan dengan bibit sayur bayam yang segar, hijau, dan lebat. Karakteristik sayur bayam yang hijau, segar, dan memiliki banyak manfaat terhadap pertumbuhan rambut membuatnya digunakan untuk mengekspresikan kekaguman terhadap seseorang yang memiliki rambut yang tebal dan sehat. Bibit sayur bayam dijadikan sebagai metafora dalam masyarakat Nias. Data (2) menunjukkan adanya majas metafora. *Angango khönia motöla gasa* berarti 'jidatnya seperti tulang kayu yang keras'. Dalam hal ini, jidatnya diibaratkan bagaikan batang tulang kayu yang keras. Bagi masyarakat Nias, seorang pria yang keras dan tangguh dapat dilihat dari *angango* atau jidatnya.

Pada data (3), larik *ba bu hörö khönia sodoi faga* merupakan ungkapan metafora yang mengiaskan *sodoi faga* atau 'duri pohon salak' sebagai sesuatu yang lentik sehingga ketika muncul ungkapan *ba bu hörö khönia sodoi faga* atau 'bulu matanya bagaikan duri pohon salak' adalah ungkapan yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki mata yang indah dengan dihiasi bulu mata yang lentik dan tajam layaknya duri-duri yang menempel pada batang pohon salak. Kalimat bermajas metafora lainnya yang telah dipaparkan di atas terdapat pada data (4), yaitu *da'ö zilalö yawa nadoya*. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengiaskan tiang besar yang tinggi sebagai *nadoya*. *Nadoya* adalah salah satu jenis hantu yang dipercaya oleh masyarakat Nias. Bentuknya besar, tinggi layaknya raksasa, dan memiliki rupa yang menyeramkan. Oleh karena itu, ungkapan ini menjadi salah satu jenis bahasa figuratif, yaitu majas metafora.

Larik pada data (5) berupa tuturan *zago tanö furi handu kara*. Tuturan tersebut dikategorikan ke dalam jenis majas metafora yang referennya adalah *handu kara*. *Handu* berarti 'handuk', merupakan sebuah benda yang digunakan untuk mengeringkan sesuatu yang basah, seperti tubuh. Ketika dikeringkan, handuk akan menjadi keras atau kaku seperti kanebo kering. Sementara itu, *kara* berarti 'batu'. Secara umum, *kara* dikenal sebagai benda yang memiliki tekstur yang keras dan kuat. Frasa *handu kara* menyatakan sebuah rumah yang atapnya diibaratkan handuk batu yang keras sehingga atapnya kuat, kokoh, dan antibocor.

Ujaran lain yang sejenis metafora terdapat pada data (6), yaitu *melö so nekhe böli gana'a*, *melö satua sa mobawa lala* yang berarti 'karena tidak ada yang pintar dalam harga emas, karena tidak ada orang tua yang memberi jalan'. *Böli gana'a* bukan berarti harga emas, melainkan seorang wanita yang telah menjadi seorang istri yang kemudian masuk menjadi anggota keluarga laki-laki dan disebut *böli gana'a*.

Keenam data yang telah dipaparkan di atas merupakan jenis kiasan atau majas metafora yang pemakaian kata atau kelompok kata yang dipilih bukanlah arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

4.1.2 Perbandingan/Simile

Majas simile merupakan gaya bahasa yang menyandingkan suatu aktivitas dengan suatu ungkapan yang ditandai dengan ungkapan laksana, bak, bagaikan, seperti, ibarat, dan penanda lainnya.

Tabel 2

Jenis Perbandingan/Simile dalam Lirik Lagu Tari Maena Pernikahan Masyarakat Nias

No	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1	<i>boto wandrita ono zalawa</i>	Tubuh bagaikan pendeta seorang anak kepala desa
2	<i>ikhu khönia molali lao'a</i>	Hidungnya memiliki bentuk seperti burung ruak-ruak
3	<i>fiso khönia motalinga duha</i>	Telinganya seperti telinga <i>Duha</i>
4	<i>hiza khonia nikhu no mae ikhu Balandra</i>	Lihatlah hidungnya seperti hidung orang Belanda
5	<i>Da ta famatö madulai höwa, da tatalu'i fa sara-sara</i>	Ibarat memetik bayam, mari lewati satu persatu
6	<i>Lamuhu gehomo tanö föna</i>	Tiang depan bagaikan burung hantu besar
7	<i>Ba högö khönia mokuri duha</i>	Kemudian kepalanya bagaikan beling/botol seorang raja
8	<i>Hiza dandra luo khonia balaki ana'a</i>	Lihatlah kalung itu bagaikan terbuat dari Emas
9	<i>Hiza khonia mbewe, awai nisinga wo ga'a</i>	Lihatlah bibirnya bagaikan teriris pisau
10	<i>Ukusi ia khögu uwu lela</i>	Aku bagaikan menutup ujung lidah
11	<i>Maena ni sikhi-sikhi alisi, maena ni hae-hae löwi-löwi, Balazi wa'asökh, balazi wa'arami</i>	Tari maena seperti yang diayak-ayak dengan bahu, tari maena yang diangkat-angkat dengan pinggul. Saking bagusnya, saking ramainya

12	<i>Ibe mato sa'ewe galifa</i>	Dia berikan bagikan segenggam lipan
13	<i>Sara haria yawa lawa-law</i>	Bagikan satu ular besar di atas bangku Panjang
14	<i>Sandela tanö föna fadoma</i>	Jendela depan ibarat sebagai pedoman
15	<i>Sara sita daru watalinga</i>	Layaknya satu sita (ular besar) tiang setiap sudut

Dari data analisis lirik lagu tari maena, peneliti menemukan terdapat 15 ungkapan bermajas perbandingan/simile. Lima di antaranya akan dijelaskan di bawah ini. Tuturan dalam bahasa Nias pada data (1) *boto wandrita ono zalawa* termasuk majas simile. Berhubungan dengan konteks tuturan, ungkapan tersebut memiliki makna ekplisit seorang calon ipar laki-laki yang memiliki perawakan yang bagus dan rapi bagikan seorang pendeta anak dari orang yang memiliki kekuasaan dan jabatan yang tinggi dalam satu wilayah atau desa. Selain itu, terdapat juga tuturan data (2) *ikhu khönia molali lao'a* yang jika diterjemahkan secara literal berarti 'seseorang yang memiliki bentuk hidung seperti paruh burung ruak-ruak'. Burung ruak-ruak atau *la'oa* adalah salah satu jenis burung yang berada di Nias, yang keberadaannya juga seringkali dijadikan sebagai kiasan dalam mengungkapkan kekaguman kepada seseorang yang memiliki hidung mancung.

Ungkapan data (3) *fiso khönia motalinga duha* berarti 'telinganya bagaikan telinga *duha*'. *Duha* mengacu kepada seorang bangsawan yang dikenal sebagai orang yang tidak hanya memiliki kekuasaan yang tinggi, tetapi juga memiliki perawakan yang menarik. Ungkapan dalam bahasa Nias pada data (4) *hiza khonia nikhu no mae ikhu Balandra* bermaksud untuk mengutarakan kekaguman terhadap seseorang yang hidungnya panjang atau mancung. Dalam kepercayaan masyarakat Nias, kiasan *ikhu Balandra* atau sering disebut orang barat sudah tidak asing lagi didengar. Frasa tersebut digunakan sebagai ungkapan dalam mengekspresikan seseorang yang memiliki hidung yang mancung atau panjang. Kemudian, pada data (5), terdapat tuturan *da ta famatö madulai höwa, da tatalu'i fa sara-sara* yang makna secara kontekstualnya untuk mengakhiri sebuah lagu tari maena, yaitu harus diselesaikan satu persatu dengan tidak melewatkan satu pun kegiatan, layaknya seperti seorang pekebun bayam dalam memetik bayam dengan melewati pinggir bedeng dengan pelan sambil memetik satu persatu sampai pada ujung bedeng yang berisikan sayur bayam yang siap dipanen.

4.1.3 Hiperbola

Majas hiperbola merupakan sebuah kiasan yang melebih-lebihkan, biasanya menggunakan diksi yang tidak biasa dan tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Oleh karena itu, di bawah ini dijelaskan beberapa ungkapan yang termasuk majas hiperbola.

Tabel 3
Jenis Hiperbola dalam Lirik Lagu Tari Maena Pernikahan Masyarakat Nias

No	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1	<i>Ibe silötönia manumbawa</i>	Ular besar bisa menjadikannya tempat bertengger
2	<i>Hiza nomo sowatö sonuza, Omo sebua silö adumala</i>	Lihatlah rumah mempelai perempuan, rumah besar yang tiada bandingnya
3	<i>Ba ya'odo khö namagu ono ni'omasi'ö, ni susugi bawemanga ni hahae ba wemörö</i>	Akulah anak yang paling disayang oleh ayahku, dibangun waktu makan dan ditimang ketika hendak tidur
4	<i>Hiza ga'ada ono matua ono mbanua ono langilawa</i>	Lihatlah mempelai pria anak kampung anak angkasa
5	<i>Afönu nono mbarunia kefe dola, afönu kande-kande nia firö ana'a</i>	Penuh saku bajunya uang dolar, penuh kantongnya perak dan emas

Terjemahan ungkapan pada data (1) *ibe silötönia manumbawa* berarti 'ular besar itu bisa menjadikannya tempat bertengger'. Rujukan hiperbola dalam tuturan ini adalah *manumbawa*. *Manumbawa* adalah nama dari seekor ular berukuran besar atau ular raksasa yang bisa berkokok layaknya seekor ayam. Oleh karena itu, makna dari ungkapan *ibe silötönia manumbawa* adalah kayu besar yang dibuat menjadi bangku. Saking besarnya, bangku itu bisa dijadikan tempat bertengger oleh ular raksasa. Adapun ungkapan hiperbola lainnya yang terkandung dalam lirik lagu tari maena terdapat pada data (2) *hiza nomo sowatö sonuza, omo sebua silö adumala*. Makna kontekstual yang terkandung dalam tuturan ini adalah 'lihatlah rumah sang mempelai wanita itu, rumah yang besar sekali yang tiada bandingannya'. Majas berjenis hiperbola selanjutnya terdapat pada data (3) *ba ya'odo khö namagu ono ni'omasi'ö, ni susugi ba wemanga ni hahae ba wemörö*. Makna literalnya 'akulah anak yang disayang oleh bapakku, dibangun ketika ingin makan dan yang ditimang ketika hendak tidur'. Namun, secara kontekstual, makna dari ungkapan tersebut adalah anak kesayangan orang tua yang akan dilamar seorang pria, tetapi belum banyak pengetahuan tentang apa itu pernikahan. Namun pada kenyataannya, gadis atau anak perempuan pulau Nias yang sudah dewasa dan sudah siap untuk dinikahkan tidaklah seperti yang disampaikan dalam lirik lagu tersebut. Di samping itu, adapun ungkapan yang terdapat pada data (4) *hiza ga'ada ono matua ono mbanua ono langilawa* berarti 'lihatlah ipar laki-laki kita, anak kampung, anak angkasa'. Tidak ada maksud merendahkan ataupun menyindir, tetapi hal itu terbentuk oleh kebiasaan masyarakat Nias yang selalu memuji dengan sangat berlebihan. Adapun ungkapan hiperbola pada data (5) *afönu nono mbarunia kefe dola, afönu kande-kande nia firö ana'a* bermakna seorang mempelai laki-laki yang kaya hendak datang menjemput pengantin wanita dengan membawa sejumlah uang atau sebagai ganti dari perak dan emas. Pengantin pria membawa sebungkus rokok dan

sirih untuk diberikan kepada para ipar dan keluarga lainnya sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan kepada keluarga mempelai wanita.

4.1.4 Ironi

Salah satu jenis-jenis bahasa figuratif dalam penelitian ini adalah majas ironi. Majas ini adalah majas yang bersifat berlawanan atau sindiran secara tidak langsung. Ada lima ungkapan majas ironi yang terkandung dalam lirik lagu maena pernikahan masyarakat Nias.

Tabel 4
Jenis Ironi dalam Lirik Lagu Tari Maena Pernikahan Masyarakat Nias

No	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1	<i>Hana mitue du'e silalu'a meso gohitö dödömi khöma</i>	Mengapa kalian melewati jalan setapak hanya karena kalian punya tujuan kepada kami
2	<i>No uwa'ö khö namagu böi be'edo nihalö, ta baloi zi döfitö da'ulau ua mohalöwö</i>	Sudah kusampaikan kepada ayahku agar aku tidak dinikahkan, kita tunggu setahun lagi biar aku kerja dahulu
3	<i>No'uwaö khö zi bayagu böi be'edo nihalö, ikhamö'ö sa fa'aila na fahawu fo'ömö</i>	Aku sudah sampaikan kepada pamanku agar aku tidak dinikahkan, kamu pasti akan merasa malu ketika kami terlilit utang
4	<i>Si numana zatua föna ba wondorogö ononia sa me'ide-ide ba hadia sa zulö da'ö</i>	Orang tualah yang menderita dalam menjaga anaknya waktu kecil dan apakah balasannya?
5	<i>Hana wulöi ami röga-röga, hana mitende duhe sidöfa</i>	Kenapa seperti kalian lari-lari, kenapa kalian menyenggol batang pohon sepanjang dua kali lengan

Ungkapan pada data (1) *hana mitue du'e silalu'a meso gohitö dödömi khöma* menjelaskan bahwa ungkapan tersebut berjenis majas ironi. Ungkapan tersebut berusaha menyindir pihak laki-laki karena terlalu terburu-buru dan tidak mampu mengendalikan diri hanya karena keinginan hati yang kuat dalam mendapatkan wanita yang mereka idam-idamkan. Ungkapan *mitue du'e silalu'a* yang arti literal 'menuruni jalan setapak yang curam'. Secara kontekstual, ungkapan itu mengacu kepada hasrat yang begitu besar yang sanggup melewati kesulitan yang berat dan melakukan segala cara untuk menggapai tujuan yang diharapkan, tidak peduli dengan setiap rintangan yang menghadang. Kemudian, ungkapan tersebut diikuti dengan ungkapan pada data (2) *no uwa'ö khö namagu böi be'edo nihalö, ta baloi zi döfitö da'ulau ua mohalöwö* yang artinya 'aku sudah sampaikan kepada ayahku agar aku tidak dinikahkan terlalu dini, kita tunggu setahun lagi biar aku kerja dahulu'. Kebiasaan masyarakat Nias dahulu memegang prinsip bahwa anak laki-laki yang bisa besekolah tinggi dan anak perempuan setelah menamatkan diri dari bangku sekolah menengah akan dinikahkan. Namun, masih terdapat orang tua yang menikahkan anak gadisnya terlalu dini di zaman sekarang

sehingga muncul ungkapan sindiran ini yang ditujukan kepada para orang tua yang pemikirannya masih primitif.

Ungkapan pada data (3) *no 'uwaö khö zi bayagu böi be'edo nihalö, ikhamö'ö sa fa'aila na fahawu fo'ömö* hampir sama dengan ungkapan yang sebelumnya, yaitu menyindir pihak keluarga paman karena menjadi salah satu pihak yang mempercepat acara pernikahan, padahal dia masih belum siap untuk menanggung malu jika harus terlilit banyak utang dan pinjaman karena belum mapan, tetapi memaksakan diri untuk menikah. Ungkapan pada data (4) *si numana zatusa föna ba wondorogö ononia sa me'ide-ide ba hadia sa zulö da'ö* berarti 'orang tualah yang menderita dalam menjaga anaknya waktu kecil dan apakah balasannya'. Ungkapan tersebut merupakan sindiran sosial, ditujukan kepada siapa pun, khususnya masyarakat Nias.

Sebagai tambahan, pada data (5) *hana wulöi ami röga-röga, hana mitende duhe sidöfa* merupakan majas ironi yang menyindir pihak laki-laki yang sangat menginginkan mempelajari perempuan. Sindiran dimaksudkan kepada pihak laki-laki yang tidak memikirkan betapa susahnyanya menyanggupi persyaratan yang terbilang mahal dan tinggi, walaupun pada akhirnya pihak laki-laki akan meminjam uang yang berbunga hanya untuk mendapatkan wanita yang mereka idam-idamkan.

4.1.5 Paradoks dalam Lirik Lagu Tari Maena Pernikahan Masyarakat Nias

Majas yang mengandung pertentangan dengan fakta disebut sebagai majas paradoks. Dalam pengertiannya, paradoks adalah sebuah ungkapan yang biasanya menceritakan sebuah kejadian yang tidaklah sama dengan apa yang terjadi sesungguhnya, yang bertujuan untuk memuji ataupun merendahkan.

Tabel 5
Jenis Paradoks dalam Lirik Lagu Tari Maena Pernikahan Masyarakat Nias

No	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1	<i>Habola fa'alumana, ha bulu mbagoa</i>	Hanya tempat sirih yang miskin, hanya daun tembakau
2	<i>Löhadöi sumangemi, sumangemi moroi khöma</i>	Tidak ada penghargaan kalian dari kami
3	<i>Melösa onekhega ba maena melö onekhe ba gamaedola</i>	Karena kami tidak pintar dalam menciptakan lagu maena, sebab tidak punya pengetahuan dalam peribahasa
4	<i>Mibe'e saohagölömi maena da'a, me maaenama maena silö бага-бага</i>	Kalian maklumilah maena ini, karena maena kami ini adalah maena yang tidak bagus
5	<i>Bologö dödümi ira ama lö бага-бага lagu maenama</i>	Maklumlah bapak/ibu, lagu maena kami tidaklah bagus

6	<i>So khönia ndiwa sesolo baya</i>	Dia memiliki kayu besar miring yang akarnya sangat besar
---	------------------------------------	--

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, ungkapan pada data (1) *habola fa'alumana, ha bulu mbagoa* berarti 'tempat sirih yang sangat sederhana, yang terbuat dari daun pandan yang kering lalu dianyam'. Namun pada kenyataannya, tempat sirih yang dimaksud tidaklah sesederhana seperti yang disampaikan. Berikutnya, ungkapan pada data (2) *löhadöi sumangemi, sumangemi moroi khöma* berarti 'tidak ada penghormatan untuk kalian dari kami'. Umumnya, dalam acara pernikahan masyarakat Nias, semua yang hadir pada acara tersebut akan mendapat penghargaan. Tidak ada satu acara pernikahan di Nias yang tidak menghormati satu pun tamu yang datang.

Ungkapan lain yang merujuk pada majas paradoks ada pada data (3) *melösa onekhega ba maena melö onekhe ba gamaedola* yang artinya 'karena kami tidaklah pandai dalam melantunkan lagu tari maena dan juga kurang pengetahuan dalam berperilaku bahasa'. Ungkapan tersebut dimaksudkan untuk merendahkan di depan tamu undangan yang hadir dalam pesta pernikahan dan tidaklah sesuai dengan kenyataan yang ada, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Di samping itu, terdapat juga jenis paradoks yang bertujuan untuk memuji, yaitu data (4) *mibe'e saohagölömi maena da'a, me maaenama maena silö бага-бага* yang artinya 'rumah besar milik pengantin perempuan itu memiliki kayu besar yang diletakkan miring yang akarnya sangat besar'.

Adapun ungkapan yang berjenis paradoks merendahkan terdapat pada data (5) *bologö dödümi ira ama lö бага-бага lagu maenama*. Pada kenyataan sesungguhnya, lagu maena dibuat dengan sangat indah, baik dari segi pemilihan kata, penggunaan peribahasa, dan lantunan nada. Ungkapan paradoks yang terdapat dalam lirik lagu tari *maena* pada pernikahan masyarakat Nias terdapat pada data (6) *so khönia ndiwa sesolo baya* yang artinya 'dia memiliki kayu besar miring yang akarnya sangat besar'. Ungkapan tersebut merujuk kepada sebuah rumah mempelai yang bentuknya serupa dengan *omo sebua* atau rumah adat besar masyarakat Nias.

4.2 Makna Simbol yang terdapat dalam Pertunjukan Tari Maena Pernikahan Masyarakat Nias

Tari maena merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari Nias, Sumatera Utara. Tari *maena* memiliki makna kebersamaan, kegembiraan, dan kemeriahan. Dengan demikian, tari ini merupakan tari kolosal yang dilakukan secara beramai-ramai dengan menggabungkan dua

hal dalam satu pertunjukan, yaitu tari dan lagu. Dalam pertunjukan tari maena, peserta yang ikut di dalamnya mengambil peran yang sangat penting demi terlaksananya pertunjukan ini. Penggunaan pakaian dan perlengkapan adat telah dimulai pada zaman peperangan hingga saat ini menjadi suatu tradisi masyarakat Nias ketika melakukan acara-acara adat, kebudayaan, dan acara besar lainnya.

4.2.1 Pakaian, Aksesoris, dan Perlengkapan Pertunjukan Tari Maena

Beberapa pakaian, aksesoris, dan perlengkapan adat yang digunakan penari dalam pertunjukan tari *maena* dalam pernikahan masyarakat Nias memiliki makna tersendiri sebagai simbol dalam suatu acara adat, termasuk pertunjukan tari maena di pernikahan masyarakat Nias.

4.2.1.1 *Baru Oholu* atau Rompi Pria

Gambar 1
Baru Oholu



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Baru oholu merupakan pakaian yang dikenakan oleh pria yang memiliki warna cenderung hitam atau gelap dan disertai dengan ornamen yang berwarna hitam, merah, dan kuning. Selain itu, pola dan lambang pada *baru oholu* dan *ōrōba si'ōli* biasanya diambil dari hal yang ada di sekitar. Berikutnya, tiga jenis warna yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Warna hitam (tanah) menunjukkan orang tersebut adalah masyarakat biasa yang menggambarkan kewaspadaan dan ketabahan. Warna merah (darah) bercorak bentuk segitiga (*ni'ohulaya*) yang menyerupai kiat tombak yang digunakan oleh pendekar prajurit menggambarkan keberanian dan kegagahan. Warna kuning (emas) dengan corak segi empat (*ni'obakola*) bermotif bunga kapas atau *ni'obowo gafasi* menandakan bahwa orang tersebut berasal dari kalangan bangsawan.

4.2.1.2 *Öröba Si'öli* atau Baju Wanita

Gambar 2
***Öröba Si'öli* atau Baju Wanita**



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Öröba si'öli merupakan pakaian khusus untuk wanita yang bahan utamanya juga tidak jauh berbeda dari bahan pakaian pria. Untuk pakaian wanita, masyarakat Nias menenun rumput dan serat isito untuk membuat kain yang bisa digunakan pada bagian bawah atau yang disebut dengan *u'i* atau rok. Warna merah, kuning, dan hitam pada masyarakat Nias berasal dari warna yang ada pada tubuh burung beo Nias yang paruhnya berwarna merah, bulu yang ada pada bagian kepala berwarna kuning, dan bulu yang berada pada tubuh burung beo ini berwarna hitam.

4.2.1.3 *U'i* atau Rok

Gambar 3
***U'i* atau Rok**



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Salah satu perlengkapan yang digunakan wanita dalam dalam acara-acara adat, seperti pernikahan, yaitu *u'i* atau rok sebagai penutup bagian bawah wanita. Setelah masyarakat Nias menemukan cara membuat pakaian dari kapas menjadi kain, saat ini *u'i* atau rok dibuat

menggunakan kain yang diberikan sedikit sentuhan motif dan warna yang menyesuaikan daerah yang ada di pulau Nias.

4.2.1.4 *Saledra* atau Selendang

Gambar 4
***Saledra* atau Selendang**



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Saledra atau selendang digunakan oleh wanita untuk mempercantik penampilan. *Saledra* juga digunakan untuk menari, seperti dalam tari maena di pernikahan ataupun dalam penyambutan tamu kehormatan. *Saledra* atau selendang memiliki corak atau ukiran yang menggabungkan beberapa simbol budaya Nias.

4.2.1.5 *Laeru* atau Topi Berumbai

Gambar 5
***Laeru* atau Topi Berumbai**



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Topi yang dipakai dapat menunjukkan status sosial pemakainya. Topi tersebut bernama *laeru* yang merupakan pelindung kepala yang dibuat dengan bentuk tumbuhan dan tanduk rusa yang biasa dipakai oleh pria. Motif dari alam hanya dapat digunakan oleh para bangsawan karena mencerminkan kekuatan alam. Warna merah adalah warna suci yang menjadi lambang bagi penduduk desa yang sederhana sebagai orang merdeka. Kuning melambangkan warna suci yang menetapkan kepala-kepala desa dan jabatan-jabatan penting lainnya di dalam masyarakat.

Sementara itu, warna hitam memberikan tanda peringatan bagi meraka yang melakukan *delik* atau pelanggaran hukum akan menimbulkan kematian atau bencana.

4.2.1.6 *Rai* atau Mahkota

Gambar 6
***Rai* atau Mahkota**



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Rai atau mahkota merupakan perhiasan kepala wanita berbentuk ujung daun pakis (*woli-woli*) dan di tengahnya berbentuk daun *lensiang*. *Rai* terbuat dari kuningan atau emas 12—16 karat yang melambangkan kehormatan dan keanggunan seorang wanita yang disimbolkan dengan mahkota seorang ratu.

4.2.1.7 *Kalabubu* atau Kalung

Gambar 7
***Kalabubu* atau Kalung**



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Kalabubu atau kalung terbuat dari batok kelapa dan kuningan sehingga tidak dapat ditebas oleh keris. *Kalabubu* mencerminkan keberanian dalam perang ketika mendapatkan kepala musuh. Unikny, *kalabubu* hanya ada di masyarakat Nias Selatan, biasanya sebagai pelindung bagian leher para parjurit dari serangan pedang musuh. Sekarang, kegunaannya bergeser, hanya digunakan oleh para bangsawan yang bermakna kehormatan.

4.2.1.8 *Gari* atau Pedang

Gambar 8
***Gari* atau Pedang**



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Gari atau pedang merupakan senjata yang dulu digunakan para prajurit atau pemuda Nias untuk berperang yang bentuknya panjang dan lebar. Secara rinci, *ösi dolögu* terdiri dari bilah pedang yang terbuat dari besi, *ndrana niobagi lasara* atau *sobawa lawölö* yang terbuat dari kayu besi seperti *manawadanö* dan *berua*, dan *siano* yang merupakan sejenis cincin yang terbuat dari kuningan atau besi putih.

Keunikan pedang ini dapat dilihat pada bilah pedangnya yang terbuat dari besi dan gagangnya yang diukir yang disebut dengan *niobagi lasara* atau *niobawa lawölö* dengan seekor monyet di atasnya. Akan tetapi, jika pedang ini hendak digunakan untuk berperang, pedang ini *lalaemi* (diasah) di tempat khusus, yaitu di pasir *sihombo ba helebambôwö* dan setelah itu *la'oerei* (dimantra), baru kemudian diuji ketajamannya pada batang *akhe* yang telah dibungkus dengan batang pisang.

Menurut kepercayaan masyarakat Nias, *gari* atau pedang yang digunakan oleh pimpinan perang dan para prajurit diisi dengan sesuatu hal yang membuat pedang itu memiliki kekuatan gaib. Biasanya, *gari* diisikan kekuatan oleh orang yang memiliki ilmu atau para pengetua adat.

4.2.1.9 *Toho* atau Tombak

Gambar 9
***Toho* atau Tombak**



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Toho atau tombak yang dimiliki masyarakat Nias merupakan benda yang dahulu digunakan sebagai alat untuk berperang. Seiring berjalannya waktu dan masuknya modernisasi, kebutuhan *toho* atau tombak ini bukan lagi untuk perang, tetapi digunakan untuk acara seremonial yang melambangkan kekuatan seorang pria.

4.2.1.10 *Baluse* atau Perisai

Gambar 10
***Baluse* atau Perisai**



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Baluse atau perisai merupakan salah satu alat perang para prajurit Nias yang terbuat dari kayu keras dengan sedikit sentuhan motif yang mengikuti ciri khas ornamen masing-masing daerah di Nias. Bahannya yang keras dan kuat dapat melindungi prajurit dan menangkis serangan musuh. Pada bagian bulatan tengah yang ada pada *baluse* terdapat motif *ni'obowo gafasi* atau pola bunga kapas yang melambangkan kesuksesan.

4.2.1.11 *Baugu* atau Kalung

Gambar 11
***Baugu* atau Kalung**



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Baugu atau kalung merupakan benda yang sudah tidak asing lagi dipakai oleh para wanita Nias. *Baugu* sudah dipakai sejak dahulu kala. Fungsinya untuk mempercantik dan memperindah penampilan seorang wanita. Perhiasan ini menyimbolkan kesejahteraan, kemakmuran, dan kecantikan wanita. Tidak hanya itu, kalung ini juga dipakai sebagai simbol wanita yang anggun dan bermartabat.

4.2.1.12 *Gala Dana* atau Gelang

Gambar 12
***Gala Dana* atau Gelang**



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Sama halnya dengan perhiasan wanita lainnya, *gala dana* atau gelang menyimbolkan wanita yang bersahaja dan cantik. *Gala dana* dipasangkan di kedua tangan untuk menambah nilai keindahan seorang wanita.

4.2.1.13 *Ati-ati* atau Anting-anting

Gambar 13
***Ati-ati* atau Anting-anting**



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Ati-ati atau yang biasa dikenal sebagai anting-anting merupakan salah satu aksesoris yang biasa dipakai oleh kaum wanita masyarakat Nias. Bentuk dan motif setiap daerah berbeda-beda, ada yang berbentuk daun dan ada yang bentuknya melingkar di kedua sisi. Meskipun demikian, tidak mengubah makna dari anting-anting sebagai simbol keanggunan dan kecantikan seorang wanita Nias.

4.2.1.14 *Bola Nafu* atau Tempat Sirih

Gambar 14
***Bola Nafu* atau Tempat Sirih**



Sumber Gambar: (Dokumentasi Pribadi)

Bola nafo merupakan tempat sirih. Benda tersebut diwariskan oleh nenek moyang masyarakat di Pulau Nias dan sampai sekarang masih dibudayakan. *Bola nafo* terdiri dari dua suku kata, yaitu *bola* dan *afo*. *Bola* identik dengan pengertian tempat, sedangkan *afo* adalah lima ramuan dari *tawuo* ‘daun sirih’, *betua* ‘kapur’, *gambe* ‘daun gambir’, *bago* ‘tembakau’, dan *fino* ‘buah pinang’. Kelima unsur ramuan *afo* dihimpun dan disusun dengan rapi di dalam wadah (*bola*), yang secara utuh disebut *Bola nafo*.

5. Penutup

Simpulan diambil berdasarkan hasil penelitian tentang jenis-jenis bahasa figuratif yang terkandung dalam lirik lagu tari maena serta makna simbol pada pertunjukan tari maena dipernikahan masyarakat Nias. Majas hiperbola lebih dominan dan sering muncul jika dibandingkan dengan majas-majas lainnya. Selanjutnya, ditemukan beberapa pergeseran makna dari beberapa pakaian serta aksesoris adat yang sekarang digunakan ketika pertunjukan tari maena.

Daftar Pustaka

- Abdin, N., S. Z., & K. Y. (2019). Maksim Kesantunan dalam Dialog ILC Episode “Anas Siap Digantung di Monas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 51–61.
- Abrams, M. H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Hanindita.
- Brown, L. (2001). *A Grammar of Nias Selatan*. Sydney: University of Sydney.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Frost. (2012). <http://www.frostfriends.org/figurative.html>.
- Harder. (2011). <http://www.42explore.com/figlang.html>.
- Keraf, G. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Rinneka Cipta.
- Khalid, S, N, M., Yaakob, N, A., Hamzah, Z, A, Z. (2017). *Makna Siratan Bahasa Figuratif dalam Cerpen Melayu Karya Lim Swee Tin*. *Journal of Business and Social Development*, 5 (2), 75-94.
- Kridalaksana, H. (1983). *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Penerbit Nusa Indah.
- Ntelu, A., Hintan, E., Yasin, Y., Supriyadi. (2020). *Bahasa figuratif dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21 (1), 41 – 56.
- Perrine, L. (1987). *Literature, Structure, Sound, and Sense*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Purnamasari, R. (2021). *Phonemes /mb/ and /kh/ on the Syllable Pattern of KV of South Nias Language*. Unpublished Thesis.
- Saliba, J. A. (1976). *Honto Religioists' in Mircen Elisde*. E. J. Brill.
- Sudaryat. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Yrama Widya.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Sebelas Maret University Press.
- Yulianti, N, K, D. (2021). *Bahasa Figuratif dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dengan Lakon “Secercah Cahaya dalam Kegelapan Malam”*. *Prosiding Seminarnasional Linguistik dan Sastra (Semnalisa)*, 1 (1), 52-59.